

## **PEREMPUAN DAN GERAKAN LINGKUNGAN : PENGALAMAN PEREMPUAN MASYARAKAT ADAT MENJAGA ALAM**

**Triyanto<sup>1</sup>, Rima Vien Permata Hartanto<sup>2</sup>**

Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta 57126<sup>1</sup>  
Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta 57126<sup>2</sup>

try@staff.uns.ac.id<sup>1</sup>  
rimahartanto@yahoo.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Perempuan dan alam adalah dua entitas yang saling berkaitan. Pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam mengelola sumber daya alam sangatlah kaya namun sering dinafikan bahkan tidak pernah dianggap menjadi permasalahan yang serius oleh negara. Penghancuran lingkungan yang mengakibatkan pencemaran air, udara, tanah, sangat mempengaruhi kehidupan perempuan. Terpinggirkan dan hilangnya kontrol perempuan dari sumber kehidupan, nilai-nilai adat istiadat, dari sumber mata pencaharian, gangguan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, kemudian berujung pada menguatnya ketidakadilan bagi perempuan. Tulisan ini menguraikan berbagai pengalaman perempuan adat dalam melakukan gerakan lingkungan sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan lingkungan yang dialami oleh perempuan adat.

Kata kunci : Gerakan Lingkungan, Perempuan Adat

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat kaya. Namun, pola pembangunan di Indonesia belum memperlihatkan dampak yang signifikan terutama pengaruhnya terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang adil di Indonesia.

Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia masih mengarah pada pola pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi melalui investasi skala besar, industrialisasi dan pembangunan infrastruktur. Paradigma pembangunan tersebut, kemudian hanya mengutamakan kepentingan global yang berakibat pada kerusakan sumber daya alam dan lingkungan. Akhmad Fauzi (2009) mengemukakan bahwa kerusakan sumber daya alam dan lingkungan secara garis besar dipicu oleh dua faktor, yaitu pola konsumsi (*consumption*

*pattern*) dan kegagalan kebijakan (*policy failure*). Sampai saat ini, paradigma tersebut masih melekat di Pemerintahan Indonesia.

Pola pembangunan yang tidak melihat terhadap aspek keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan tersebut, membuat situasi di Indonesia semakin kritis. Walaupun Indonesia sangat terkenal dengan kekayaan alamnya, akan tetapi tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya, justru sebaliknya masyarakat masih hidup dibawah garis kemiskinan dengan semakin sulitnya mengakses kekayaan alam yang dimiliki sebagai sumber kehidupannya. Pola pembangunan yang demikian, semakin mempersempit peran dan terus melemahkan serta meminggirkan hak masyarakat dan masyarakat adat, khususnya perempuan adat.

Apalagi selama ini tata kelola dan kebijakan negara terhadap masyarakat adat yang cenderung anthropo-kapitalistik. Melihat manusia sebagai makhluk ekonomis, tanpa melihat bahwa manusia dan semesta adalah satu kesatuan. Exploitasi sumber daya alam membuat perempuan adat sulit mencari sagu dan terpaksa beli beras yang masih langka dan harga melangit, merubah pola konsumsi dari makanan berkualitas, organik dari hutan, ke makanan instan yang merusak lidah, kesehatan dan mengacaukan prioritas konsumsi.

Temuan penting dari Inkuiri Nasional Komnas HAM (2016) bahkan menyatakan bahwa telah terjadi multidimensi pelanggaran hak asasi yang dialami oleh perempuan adat atau masyarakat hukum adat di negara kita, dari isu pengambilalihan lahan, terkelupasnya akses atas lahan atau hilangnya hutan karena alih fungsi, eksploitasi sumber daya alam, pemberian izin oleh negara pada korporasi tanpa sepengetahuan dan sepersetujuan masyarakat adat, bahkan tidak jarang izin yang dikeluarkan atas nama negara lebih luas dari luas wilayah tersebut. Hutan misalnya, bagi masyarakat adat, khususnya perempuan, bukan hanya bertumbuhnya aneka ragam hayati, tetapi di sanalah sumber dan gantungan hidup, ranah spiritualitas, penyeimbang makro dan mikro kosmik. Bagi perempuan, hutan adalah penyambung keberlangsungan hayat, tempat mencari penghidupan. Perempuan adat di Papua misalnya, akan mencari karaka/kepinging, ulat kayu dan sagu, atau tumbuhan untuk gizi keluarga atau untuk dijual di pasar,

tempat mencari sagu sebagai sumber makanan pada saat harga makanan di pulau terpencil melangit, sumber obat-obatan sebagai dokter alami untuk menyelamatkan generasi, mencari pewarna alam untuk tenun sebagai simbol kedewasaan perempuan, ruang dibawah atap langit untuk menyiapkan generasi yang menghormati semesta.

Penghancuran lingkungan yang mengakibatkan pencemaran air, udara, tanah, sangat mempengaruhi kehidupan perempuan adat. Terpinggirkan dan hilangnya kontrol perempuan dari sumber kehidupan, nilai-nilai adat istiadat, dari sumber mata pencaharian, gangguan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, kemudian berujung pada menguatnya ketidakadilan bagi perempuan adat mengakibatkan munculnya gerakan lingkungan oleh perempuan adat. Tulisan ini menguraikan berbagai pengalaman perempuan adat dalam melakukan gerakan lingkungan sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan lingkungan yang dialami oleh perempuan adat.

## **PEREMPUAN DAN ALAM**

Dalam masyarakat yang menjadikan alam sebagai sumber kehidupan, dimana hubungan yang tercipta tidak hanya sekedar material, terjalin interkoneksi yang intim antara bumi dan masyarakatnya (Shiva, 2005). Pun demikian dengan perempuan dan alam. Perempuan dan alam adalah dua entitas yang saling berkaitan. Air, udara dan tanah adalah satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan. Para ekofeminis mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan pada perempuan menyebabkan perempuan mempunyai “kepekaan” dan “kedekatan” dengan alam.

Peran gender perempuan mengharuskan perempuan berinteraksi lebih akrab dengan sumber daya alam dibandingkan dengan laki-laki. Bagi perempuan, *tanah* adalah hidup karena tanah memberikan tempat untuk hidup dan menyediakan sumber-sumber kehidupan bagi keberlangsungan keluarga dan komunitasnya. Lebih dari itu, tanah bagi perempuan mempunyai nilai budaya dan nilai sosial, sebagai sesuatu yang turun menurun akan diwariskan untuk keberlangsungan generasi selanjutnya. *Air* sangat dekat dengan kehidupan

perempuan, peran gender menyebabkan perempuan banyak bersentuhan dengan air, untuk kebutuhan rumah tangga dan keluarga, serta pekerjaan domestik lain yang membutuhkan air.

Bagi perempuan, *hutan* adalah “pasar” yang menyediakan berbagai kebutuhan perempuan dan keluarga, karena hutan dapat menyediakan kebutuhan perempuan dan keluarganya, mulai dari air, sayur-sayuran, obat-obatan, kayu bakar hingga hasil hutan lainnya yang dapat diolah menjadi barang yang bernilai ekonomi. Hutan bahkan memiliki nilai spiritual dan budaya bagi perempuan, selain nilai sosial dan ekonomi. Harus diakui bahwa perempuan memainkan peran penting dalam manajemen dan pemanfaatan hutan seperti mengumpulkan kayu bakar hingga memanen tanaman hutan non-kayu. Pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya hutan yang dimiliki oleh perempuan membentuk pengalaman yang berbeda-beda. Perempuan biasanya memiliki pengetahuan khusus mengenai pohon dan hutan seperti keanekaragaman hayati, pengelolaan, pemanfaatan, maupun upaya konservasi. Dibandingkan dengan laki-laki, pengetahuan perempuan cenderung terkait erat dengan pangan untuk rumah tangga dan kesehatan, dan keduanya menjadi semakin penting apabila terjadi krisis pangan. Perbedaan pengetahuan dan pemanfaatan hutan antara laki-laki dan perempuan menentukan status sosial ekonomi dalam masyarakat dan membentuk dinamika kuasa.

Dapat disimpulkan bahwa tanah, air, udara dan hutan adalah sumber-sumber kehidupan perempuan sebagai pemelihara alam dan penghasil makanan. Oleh sebab itulah ketika terjadi kerusakan lingkungan dan sumber daya alam maka akan menimbulkan banyak persoalan bagi kehidupan perempuan sebab permasalahan lingkungan dan sumber daya alam ini tidak netral gender, karena ketika terjadi kerusakan alam, perempuan menjadi pihak yang paling berisiko terkena dampaknya.

Sumber air yang tercemar dengan limbah misalnya, sangat rentan terhadap kesehatan perempuan, di mana 90% kehidupan perempuan sangat dekat dengan air, karena peran gender masih menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik (mencuci, memasak, dsb), pencemaran udara yang berdampak pada

kesehatan pernapasan, hingga perampasan terhadap sumber kehidupan perempuan lainnya. Berbagai kasus kerusakan lingkungan, terlihat bahwa sebahagian besar korban adalah perempuan, seperti perempuan yang tinggal di sekitar PT. PetroCHina yang mengalami keracunan akibat kebocoran gas yang dilakukan oleh perusahaan, perempuan di sekitar PT. Newmont Minahasa Raya yang mengalami kanker rahim, penyakit kulit, kanker payudara akibat sumber air yang mereka gunakan telah tercemar limbah tailing perusahaan, dan masih banyak lagi dampak yang dialami perempuan akibat kehadiran suatu perusahaan.

Pencemaran air, udara, tanah dan kehilangan sumber mata pencaharian, kemudian mengakibatkan beban perempuan semakin meningkat, karena peran-peran domestik, dan menjaga keluarga masih dibebankan pada perempuan. Tidak hanya itu, perempuan secara perlahan semakin terpinggirkan dari pengelolaan sumberdaya alamnya, akibat dirampasnya sumber-sumber daya alam. Perampasan sumber-sumber kehidupan oleh pemodal, kemudian sangat membatasi akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya alamnya. Bahkan secara sistematis peran-peran perempuan dalam mengelola sumberdaya alam mulai tersingkirkan.

Kebijakan sumber daya alam, juga terlihat kurang berpihak terhadap kepentingan perempuan, bahkan pengetahuan dan pengalaman perempuan tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun sebuah kebijakan. Ancaman keberlanjutan hidup perempuan dari kebijakan pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi, penggunaan teknologi yang eksploitatif tanpa memperdulikan alam atau tidak mengindahkan keberlanjutan alam, merusak lingkungan, menguasai manusia dan telah memisahkan kehidupan perempuan sebagai pemeliharaan alam, keutuhan alam, perdamaian dan spritualitas bahkan mengambil-alih keahlian/pengetahuan perempuan dalam mengelola/memanfaatkan sumberdaya alam untuk keberlanjutan hidup dan kehidupan perempuan, keluarga dan komunitasnya.

Namun, walaupun fakta-fakta telah menunjukkan bagaimana dampak yang dialami perempuan akibat kebijakan terkait lingkungan dan sumber daya alam tersebut, tetap saja pengalaman tersebut seperti dinafikan.

## **GERAKAN LINGKUNGAN HIDUP : PENGALAMAN PEREMPUAN ADAT DALAM MENJAGA ALAM**

Meresponi terjadinya krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis yang meminggirkan perempuan, muncullah berbagai gerakan lingkungan. Menurut Rootes (2004), gerakan lingkungan adalah jaringan interaksi informal yang terdiri dari individu-individu maupun kelompok-kelompok yang tidak memiliki afiliasi organisasi maupun organisasi dari berbagai derajat formalitas. Jaringan tersebut umumnya longgar dan tidak terlembagakan akan tetapi bentuk aksi dan tingkat integrasi bervariasi. erakan lingkungan merupakan salah satu gerakan sosial yang termasuk dalam Gerakan Sosia Baru (*New Social Movement*).

Berbagai contoh gerakan lingkungan oleh perempuan adat dalam penyelamatan lingkungan di Indonesia dapat dilihat seperti berikut :

### **a. Aleta Baun, seorang perempuan dari Nusa Tenggara Timur**

Aleta lahir dari keluarga petani di kaki Gunung Mutis, Timor, Nusa Tenggara Timur. Di usia muda, dia kehilangan ibunya sehingga dia harus dibesarkan perempuan lain di sukunya, Suku Mollo. Suku Mollo berabad-abad bertahan hidup dari keanekaragaman hayati di Gunung Mutis. Mereka mengumpulkan makanan dan obat-obatan dari hutan, menanam di tanah subur dan menenun baju dari serat alami. Sebagai seseorang yang hidupnya dibentuk oleh nilai-nilai dari tetua suku, Aleta menjadi pemimpin di komunitasnya, sehingga lama-lama dikenal sebagai Mama Aleta.

Perjuangan Mama Aleta telah dimulai pada 1990-an ketika Gunung Batu Anjaf dan Nausus mulai dirambah industri tambang dan industri kehutanan. Gunung Batu Anjaf untuk dikeruk (dibelah) dan diolah menjadi batu marmer. Batu, bagi orang Timor adalah batu nama. Nama marga ada pada batu-batu itu. Kalau batu nama itu dihilangkan, maknanya sama dengan menghilangkan identitas orang Timor. Melihat kondisi tersebut, Mama Aleta pun pun bertindak, menyatukan komunitas untuk sama-sama menolak upaya korporasi itu demi mempertahankan identitas Suku Mollo. Keinginannya

sederhana, agar masyarakat setempat tidak kehilangan sumber pangan, identitas dan budaya daerah.

Perjuangan Mama Aleta tidaklah mudah. Mama Aleta sampai dianggap sebagai pelacur karena sering keluar rumah. Dikatakan sebagai perempuan malam yang tidak punya harga diri, tidak tidur di rumah, tidak mau mengurus rumah tangga, bahkan dituduh selingkuh dengan tukang ojek karena seringnya naik turun ojek. Perjuangannya tidak sampai di situ. Mama Aleta yang juga seorang istri dan ibu dua anak, harus keluar masuk kampung di malam hari untuk bertemu masyarakat lain agar tak dicegat preman ataupun polisi dan akan pergi saat hari mulai terang.

Perjuangan Mama Aleta dan Masyarakat Adat Mollo mulai membuahkan hasil pada 2007, dengan dihentikannya operasi tambang di daerah tersebut. Mama Aleta secara damai menduduki tempat-tempat penambangan marmer dengan aksi yang disebut “protes sambil menenun.” Perusakan tanah hutan yang sakral di Gunung Mutis, Pulau Timor akhirnya bisa dicegah. Perjuangan Aleta menghentikan pertambangan di wilayah adatnya juga telah berhasil membawanya menerima penghargaan lingkungan Goldman Environment Award 2013. Penghargaan itu dinilainya sebagai momentum penting bagi perjuangan perempuan Timor dalam menyelamatkan kehidupan masyarakat adat terutama perempuan adat dan alam yang diakui secara global.

#### **b. Yosepha Alomang atau Mama Yosepha**

Yosepha Alomang atau biasa disapa Mama Yosepha, adalah seorang mama Papua kelahiran tahun 1940 di Kampung Tsinga, sekitar 20 kilometer sebelah timur Tembaagapura. Yosepha Alomang berasal dari Suku Amungme, suku di wilayah dimana Freeport melakukan penambangan selama ini.

Perjuangannya dalam membela hak asasi kaum perempuan, yang terkait dengan lingkungan adalah ketika pada tahun 1992 dia pernah menggerakkan ratusan kaum perempuan Amungme untuk membuat tungku api besar-besaran di bandara Timika yang membuat penerbangan berhenti total. Aksi para perempuan ini merupakan bentuk protes atas perampasan tanah dan kebun

sayur masyarakat Timika oleh PT Freeport yang berkepentingan membangun sejumlah gedung dan hotel di daerah Timika. Dari kasus yang tidak terselesaikan selama bertahun-tahun ini, dengan ditemani para perempuan Papua, Yosepha kemudian mengajukan gugatannya terhadap PT Freeport melalui pengadilan federal dan Negara bagian New Orleans Amerika Serikat. Pada tahun 1993 ia bergabung dengan lembaga Masyarakat Adat Amungme. Namun setahun kemudian ia ditangkap karena dituduh membantu Organisasi Papua Merdeka (OPM). Tahun 1996, Yosepha mengajukan tuntutan perdata terhadap Freeport McMoRan Copper & Gold di Amerika Serikat dan menuntut ganti rugi bagi dirinya dan untuk kerusakan lingkungan yang telah ditimbulkannya.

Perjuangan Yosepha Alomang dengan kemampuannya mengorganisir gerakan kaum perempuan dan lainnya menentang ketidakadilan di lingkungannya, termasuk kehadiran Freeport, membuat dirinya menerima penghargaan Yap Thian Hein, Desember 1999. Lalu pada tanggal 23 April 2001, dia juga mendapatkan penghargaan Goldman Environment Prize di San Fransisco, Amerika Serikat.

**c. Gunarti, Perempuan Samin yang berjuang menyelamatkan Kawasan Pegunungan Kendeng Jawa Tengah.**

Gunarti adalah salah satu tokoh warga Samin atau biasa disebut Sedulur Sikep<sup>1</sup> yang hidup di sepanjang Pegunungan Karst Kendeng, Pati, Jawa Tengah. Gunarti menjadi perempuan pertama yang menggerakkan para ibu di desanya untuk memprotes penambangan baru kapur di desanya. Gunarti memiliki pandangan bahwa hilangnya sumber mata air akan menghilangkan mata pencaharian warga yang sebagian besar adalah petani. Jadi, pendirian pabrik semen ini tidak hanya akan merusak ekologi dan ekosistem setempat

---

<sup>1</sup> Sedulur Sikep adalah sebuah keyakinan yang berasal dari ajaran pemimpin masyarakat bernama Samin Surosentiko. Tokoh Samin Surosentiko beserta pengikut ajarannya mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Masyarakat adat ini banyak melakukan bentuk penolakan terhadap kebijakan penjajah Belanda. Pada zaman sekarang, masyarakat adat Samin lebih dikenal dengan Sedulur sikep yang bermakna “saudara atau orang bertabiat baik serta jujur.” Ajaran Samin yang melekat kuat adalah hidup dari pertanian.



tetapi juga menggeser budaya dan kearifan masyarakat Sedulur Sikep. Dia keliling 7 desa menemui para ibu, dan memberi tahu alasan pabrik semen harus diprotes. Seperti halnya Gunarti, mayoritas warga di Pegunungan Kendeng memang menolak kehadiran pabrik semen. Penolakan itu karena sebagian besar karst Pegunungan Kendeng telah menjadi sumber pengairan bagi pertanian warga di sana.

Pegunungan Kendeng memang menyimpan kekayaan alam yang luar biasa. Ratusan mata air yang tersimpan di dalam perutnya menjadi tumpuan ribuan warga di Grobogan, Pati, Blora, dan Rembang. Air yang melimpah membuat daerah ini menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Tengah. Sebagai pegunungan karst, Kendeng memiliki cadangan batu gamping yang menjadi bahan baku semen dengan kualitas unggul. Kekayaan akan batu gamping itulah yang menarik beberapa pabrik semen untuk menambang di sana. Tentu saja, rencana penambangan itu ditentang keras oleh masyarakat di sekitarnya. Warga khawatir, penambangan akan mengancam ratusan mata air yang menjadi tumpuan hidup mereka. Penambangan di Pegunungan Kendeng bisa memicu resiko bencana ekologis banjir dan kekeringan bagi kawasan tersebut. Saat ini, terdapat 79 mata air di wilayah Sukolilo Pati dengan debit air yang relatif konstan. Mata air tersebut menjadi sumber air bagi sekitar 8000 kepala keluarga dan lebih dari 4000 hektar sawah di Sukolilo ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)).

Sosok Gunarti adalah cermin semangat Kartini masa kini. Meresapi semangat kekartinian masa kini yang tidak sebatas berkonde dan berkebayu saja, namun juga aksi nyata memperjuangkan tanah air Pegunungan Kendeng, tempat hidup dan menghidupi keluarga mereka. Bagi Gunarti dan para kartini Pegunungan Kendeng lainnya, sejahtera bukan diukur dari banyaknya perusahaan yang berdiri di wilayah mereka. Sejahtera adalah saat mereka bisa hidup dari alam sekaligus menjaganya tetap lestari. Sejahtera adalah saat bisa merasa tenteram hidup bermasyarakat tanpa ancaman dan ketenteraman itu muncul ketika mereka tidak terancam oleh rencana penambangan itu.

Perjuangan perempuan adat dari Padumaan dan Sipituhuta yang mempertahankan hutan kemenyan di Sumatera Utara dari perusahaan kertas,

perjuangan Ibu Asih dan wilayah Adat Kasepuhan Banten Kidul yang terpagari fungsi konsevasi adalah contoh lain gerakan lingkungan yang dilakukan perempuan-perempuan adat di pelosok Indonesia yang tidak terpublikasi dan terdokumentasi namun memiliki arti besar bagi gerakan keadilan lingkungan dan gerakan masyarakat adat di Indonesia.

Berbagai gerakan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat sebagaimana diuraikan diatas adalah wujud praktik ekofeminisme. Sikap kritis terhadap ekologi yang berdampak buruk pada perempuan sesungguhnya telah dimulai oleh Françoise d’Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit tahun 1974. Dalam buku ini, perempuan dan persoalan ekologis dikaitkan secara multidimensional (Morgan, 1992:4). Beberapa pencetus teori di bidang ini antara lain adalah Rosemary Radford Ruether, Ivone Gebara, Vandana Shiva, Susan Griffin, Alice Walker, Starhawk, Sallie McFague, Luisah Teish, Sun Ai Lee-Park, Paula Gunn Allen, Monica Sjoon, Greta Gaard, Keren J Warren dan Andy Smith.

Ekofeminisme tidak hanya mengaitkan perempuan dengan lingkungan tetapi juga spiritualitas. Krisis dan kehancuran bumi merupakan swara dari devaluasi bumi sekaligus devaluasi perempuan (Spretnak, 1990:5-6). Ekofeminisme merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis dan meminggirkan salah satu etitas manusia yaitu perempuan (Eisler, 1990:23; Quinby, 1990:127); Plant, 1990:155; Clausen, 1991; Warren, 1990). Dengan demikian ekofeminisme disamping sebagai sebuah filsafat dan ideologi, dia juga sekaligus melahirkan gerakan-gerakan sosial yang semakin banyak tumbuh akibat semakin buruknya kondisi lingkungan. Akhirnya, pada tahun 1980 dalam Konferensi *Women and Life on Earth: Ecofeminism in the 80s*, ekofeminisme diproklamasikan sebagai gerakan lingkungan.

## **PENUTUP**

Pendekatan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata telah menghilangkan hubungan manusia dengan alam; dari yang

seharusnya intim menjadi hubungan yang materialistik sehingga mengakibatkan krisis ekologi. Di sisi lain perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang berbeda dalam kaitannya dengan alam. Demikian juga krisis ekologi memiliki implikasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sebab dampak terberat dari krisis ekologi ini banyak dialami oleh perempuan lebih khusus lagi perempuan adat. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai gerakan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat. Berbagai gerakan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan adat merupakan praktek dari ekofeminisme yaitu sebuah gerakan “baru” dalam etika lingkungan yang muncul sehubungan dengan semakin buruknya kondisi lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad Fauzi. 2009. *Sinergi antara Pembangunan Ekonomi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jurnal Ekonomi Lingkungan Vo.13/No.2/2009.
- Clausen, J. 1991. *Rethinking the World*. The Nation
- Eisler, R. 1990. “The Gaia Tradition and The Partnership Future : An Ecofeminist Manifesto.” In I. Diamond & G.F. Orenstein (Eds.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Morgan, J. 1992. *Ecofeminism An Emerging Sosial Movement*. Unpublished Plan B paper. Anthropology Departement, University of Minnesota, Minneapolis, MN.
- Plant, J. 1990. “Searching for Common Ground; Ecofeminism and Bioregionalism”. In I. Diamond & G.F. Orenstein (Eds.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Rootes C. 2004. “Enviromnetal Movement”. Dalam : *Snow DA, Soule SA, Kriesi H. The Blackwell Companion to Social Movement*. Oxford (UK):Blackwell Publishing.

Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.

Spretnak, C. 1990. "Ecofeminism ; Our roots and flowering". In I. Diamond & G.F. Orenstein (Eds.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. San Francisco: Sierra Club Books.

Warren, K.J. 1990. *The Power and Promise of Ecological Feminism*. Environmental Ethics.